

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya tulis berupa fiksi. Karya sastra berasal dari sebuah hasil imajinatif seorang pengarang yang mengandung unsur-unsur estetika. Pada karya sastra pemilihan kata dan pemilihan alur cerita, membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan memusatkan kehidupan yang tegas (Semi, 1984: 24). Novel memberikan sebuah bentuk penceritaan tentang kehidupan seseorang yang berada dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Sebagai pencerminan dari realitas kehidupan masyarakat, novel yang memuat suatu peristiwa yang terjadi dengan tokoh sebagai pelaku. Dalam kehidupan masyarakat novel memiliki fungsi untuk menghibur dan mendidik. Pada novel mengandung nilai-nilai pendidikan (didaktis) karena pada dasarnya bersifat persuasif, yaitu dapat mempengaruhi pembaca untuk meneladani atau mengikuti hal-hal tingkah laku tokoh yang tercermin dalam cerita.

Didaktis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersifat mendidik. Mendidik merupakan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Selanjutnya nilai berarti sifat-sifat, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2002:326). Sementara itu, Bertens (2001: 139)

mengatakan, bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, yang menyenangkan, yang diinginkan manusia, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan manusia, bersifat normatif, yaitu keharusan yang diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia. Jadi, nilai didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal yang bersifat mendidik dan memberikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berfikir.

Menurut Muslich (dalam Sepnityantika, 2011: 150) pendidikan atau didaktis dibentuk oleh beberapa pilar yang saling berkaitan. Pilar-pilar tersebut adalah nilai-nilai pendidikan yang luhur universal, yaitu, religius, tanggung jawab, kerja keras dan pantang menyerah, kasih sayang, kejujuran dan tanggung jawab, baik rendah hati, kepedulian, keuletan, dan percaya diri.

Nilai-nilai pendidikan atau didaktis tersebut dapat diperoleh dari bacaan-bacaan baik sastra anak maupun sastra umum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles menyatakan bahwa karya sastra dapat memberikan katarsis atau penyucian jiwa kepada pembacanya, yaitu setiap orang yang intens membaca karya sastra pasti akan mempunyai perasaan yang halus lembut dan baik (Aristoteles dalam Kurniawan, 2009:6). Maka jelaslah bahwa karya sastra sangatlah berperan penting dalam perkembangan jiwa seseorang. Dalam hal ini, terdapat dalam beberapa karya sastra berupa novel. Novel merupakan karya imajinasi yang mengisahkan peristiwa kehidupan tokoh-tokoh di dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra yang berisi tentang nilai-nilai didaktis adalah novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An. Novel *Kutub Tak Bersalju* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang nantinya akan menjadi teladan bagi pembacanya.

Novel *Kutub Tak Bersalju* merupakan novel pertama dari penulis bernama Amika An. Amika An merupakan nama pena dari Rahmi Safitri Riska. Ia lahir di Simpang Tanjung Nan IV. Novel pertamanya terbit pada tahun 2013. Novel tersebut sudah dicetak ulang sebanyak empat kali yaitu, cetakan pertama pada bulan Juni 2013, cetakan kedua pada bulan Oktober 2013, cetakan ketiga pada bulan Januari 2014 dan cetakan keempat pada bulan Juni 2014. Beberapa tulisannya yang pernah dimuat di Harian umum seperti *Air di Negeri Air Mata*, *Mahasiswa dan Soekarno Hatta*, dan *Kartini* dalam Proyeksi Globalisasi. Esai pertamanya berjudul *Generasi Muda Minangkabau* dalam Dekadensi Bercadar Tantangan berhasil meraih tingkat dalam kegiatan *Science and Teknologi Event 2010* yang diselenggarakan oleh Unit Kesenian Minangkabau ITB (April 2010). Selain penulis, dia juga merupakan anggota muda Unit Kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang (UKKPK UNP).

Novel *Kutub Tak Bersalju* menceritakan kegigihan dan kesabaran seorang tokoh perempuan berusia tujuh tahun. Seorang gadis kecil lahir di keluarga yang begitu memahami arti penting sosialisasi. Ibu yang penyayang, nenek yang cerdas, dan peran sentral mamak sebagai orang yang kasih sayangnya berada di urutan pertama setelah orang tua. Melalui proses penanaman karakter telah membentuk kemenakannya menjadi pribadi yang lincah. Suatu ketika lalapan api yang menghanguskan kawasan pasar Simpang Tanjung Nan IV mengubah jalan hidupnya. Kebakaran tersebut merenggut fungsi matanya sehingga menjadi buta. Belajar iqra' yang baru separuh harus terhenti ketika Allah berkata lain. Ia sempat putus asa terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Tetapi berkat motivasi dan

dukungan keluarga bersama orang tua dan guru mengajinya ia berhasil bangkit dari keputus-asaan tersebut. Berkat keluarga ia berhasil menjadi Qori'ah terbaik. Dari uraian di atas, dalam novel *Kutub Tak Bersalju* banyak mengandung nilai-nilai didaktis. Salah satunya adalah berupa nilai kepedulian dan nilai kasih sayang yang terdapat pada tokoh Fatwa. Ia merupakan seorang anak berumur tujuh tahun yang mengalami fisik yang jauh dari kata sempurna tetapi ia sabar menghadapi cobaan yang menimpanya. Selain nilai kesabaran yang diceritakan dalam novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An juga menceritakan nilai-nilai pendidikan di surau atau masjid, dimana anak-anak yang belajar agama di surau.

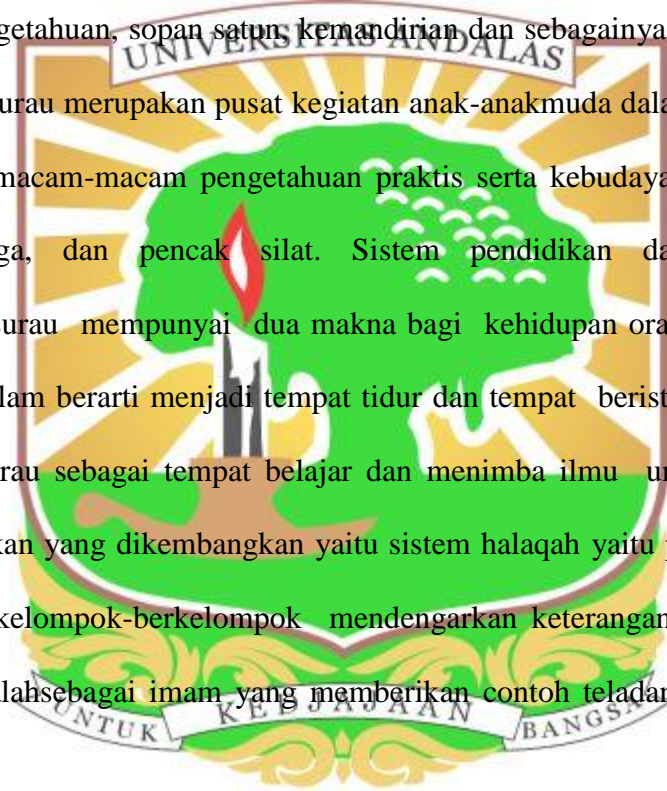
Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut :

“Dua hari lagi dia akan kesurau, yang merupakan ciri khas anak-anak di ranah Minang. Anak-anak yang ditempa di surau akan dibekali dengan ilmu agama dan Al-Qur'an, agar kelak mereka bisa mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Sarung dan mukena buatan nenek telah jadi. Walaupun seadanya, tapi cukup membuat lega, MakTuo adalah guru teladanyang sehari-sehari berjalan kaki menuju surau tempat mengajar. Tubuh beliau yang renta telah membungkuk dimakan usia. Mulut beliau sepi tanpa gigi. Setiap pukul tiga beberapa orang murid akan menjemput. Kemudian mereka akan kembalibeberapa menit setelah itu. Ada yang membimbing Mak Tuo, dan ada pula yang membawa tas keramat kepunyaan beliau. Fatwa, gadis kecil itu sering menyapa beliau dari balik kaca rumah dengan suara sumbangnya. Beliau akan tersenyum dan mengajaknya ke surau.”(AmikaAn, 2014:97).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai didaktis dilakukan di surau. Nilai-nilai didaktis tersebut seperti nilai ketakwaan, nilai saling menolong. Nilai ketakwaan sudah jelas nampak pada kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di surau yaitu belajar mengaji. Selain itu nilai saling menolong dan kepedulian juga menggambarkan isi kutipan tersebut, contohnya seperti beberapa orang murid yang

membimbing guru mengajinya tanpa disuruh atau dengan inisiatif anak-anak itu sendiri.

Mayoritas masyarakat Minangkabau menganut agama Islam, dari kecil sudah ditanamkan nilai-nilai kerohanian dengan menyerahkan anak-anak mengaji ke surau. Surau adalah tempat belajar agama bagi anak-anak, ilmu yang didapat di surau tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pengetahuan, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Menurut Hanani (2002:25-28), Surau merupakan pusat kegiatan anak-anak muda dalam menuntut ilmu agama dan bermacam-macam pengetahuan praktis serta kebudayaan, seperti belajar tariqat, berniaga, dan pencak silat. Sistem pendidikan dalam masyarakat Minangkabau, surau mempunyai dua makna bagi kehidupan orang Minangkabau. Pertama, bermalam berarti menjadi tempat tidur dan tempat beristirahat di malam hari. Kedua, surau sebagai tempat belajar dan menimba ilmu untuk bekal hidup. Sistem pendidikan yang dikembangkan yaitu sistem halaqah yaitu para murid duduk bersila dan berkelompok-kelompok mendengarkan keterangan dari guru, tugas utama guru adalah sebagai imam yang memberikan contoh teladan pada murid dan masyarakat luas.



Pada saat sekarang ini, seiring dengan perkembangan zaman dan proses Islamisasi di Minangkabau. Pola pendidikan berubah menjadi pola pendidikan madrasah. Dimana pola guru berdiri didepan dan murid-murid menghadap guru seperti proses belajar di sekolah-sekolah .

Untuk menentukan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An maka peneliti menggunakan pendekatan struktural.

Diantaranya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Salah satu diantara unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, plot, latar, tema, dan amanat. Tokoh dan penokohan melalui tema cerita, yang sekaligus dikongkretkan dalam amanat. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang disampaikan dalam cerita dan ditujukan untuk pembacanya. Secara tidak langsung pembaca dapat mengambil pelajaran dari amanat yang disampaikan oleh pengarang. Untuk menemukan tema, dibutuhkan membaca secara cermat atau tekun agar dapat menemukan tema. Disamping itu, tema dapat juga terungkap dari dialog tokoh, terutama lewat tokoh utama dan penokohan (Sudjiman dalam Sepniantika, 1986: 18).

Berdasarkan ungkapan di atas alasan peneliti mengambil objek nilai-nilai didaktis dalam novel yang berjudul *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An. Karena novel ini mampu memberikan motivasi bagi pembaca dan novel ini terinspirasi dari kisah yang disampaikan bukan hanya sebagai karya seni, tetapi tentang proses pendidikan demi mewujudkan cita-citanya, selain banyaknya nilai-nilai didaktis yang terdapat didalamnya. Dengan demikian dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan, diantaranya berupa nilai kesabaran, ketakwaan, nilai kasih sayang, saling menolong, kepedulian dan didikan yang baik dari keluarga apalagi pada tokoh utama dari kecil ia sudah memiliki nilai-nilai didaktis. Dikarenakan tidak semua anak perempuan yang berumur tujuh tahun mampu dan bisa seperti Fatwa. Fatwa adalah sosok anak yang mampu berjuang untuk mewujudkan impiannya walaupun dengan kondisi fisik yang jauh dari kata sempurna. Banyak orang disekelilingnya yang mencaci serta mengejek keinginannya. Tetapi, ia tetap sabar dan tekad dengan pendiriannya mewujudkan impian untuk menjadi qori'ah yang

baik. Selain nilai-nilai didaktis yang menarik untuk dikaji, hal lain yang membuat penulis tertarik yaitu, novel *Kutub Tak Bersalju* belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya dan novel ini juga sudah mengalami cetak ulang sebanyak empat kali. Seringnya novel tersebut dicetak ulang, mengindikasikan bahwa novel tersebut diterima dengan baik, diminati, dan disukai oleh pembaca.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah.

- a. Bagaimana unsur intrinsik yang membangun novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An?
- b. Nilai-nilai didaktis apa saja yang terdapat dalam novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah.

- a. Menjelaskan unsur intrinsik yang membangun novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An.
- b. Menjelaskan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An.

## 1.4 Landasan Teori

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi peristiwa, cerita, tokoh, penokohan, plot atau alur, latar, tema, sudut pandang, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995: 23).



Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya, ada istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakteristik secara bergantian menunjukkan pengertian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 1995:164). Pada istilah tokoh menunjukkan pada perilaku cerita, sedangkan penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ada dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya. Kehadiran tokoh membuat karya mudah di pahami. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1991: 16).

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 167). Tokoh dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh dalam cerita yang sering dimunculkan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 1995:177).

Plot merupakan unsur fiksi yang penting. Bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 113).





Latar merupakan tempat atau urutan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (1995: 227) membedakan unsur latar kedalam tiga bentuk yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat menyatakan lokasi dimana peristiwa yang diceritakan terjadi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b. Latar Waktu

Latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Penentuannya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui petunjuk dari pengarang dan dapat dicari sendiri melalui petunjuk-petunjuk khusus yang mengisyaratkan pada waktu tertentu, seperti melalui benda-benda, tempat-tempat, atau bangunan-bangunan tertentu.

c. Latar Sosial

Terjadi pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial sebagai keadaan kehidupan sosial masyarakat diberbagai pelosok yang memiliki sistem, adat, dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema bahkan dapat menjadi tema sebagai faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa didalam satu alur. Adakalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1992: 51).



Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat berisi nilai-nilai yang menjadi acuan atau patokan bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Sudjiman (1992: 57) menyatakan bahwa dari sebuah karya sastra adakalanya data diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang, itulah yang dinamakan amanat. Jika permasalahan yang diajukan oleh pengarang diberi jalan keluarnya, jalan keluar tersebutlah yang dinamakan amanat. Amanat terbagi dua yaitu disampaikan secara eksplisit dan secara implisit. Secara eksplisit adalah jika pengarang pada tengah-tengah atau akhir cerita menyampaikan saran, peringatan, larangan, anjuran, dan sebagainya yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita. Sementara itu, secara implisit adalah, jika keluar ajaran moral tersirat dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1992: 58).

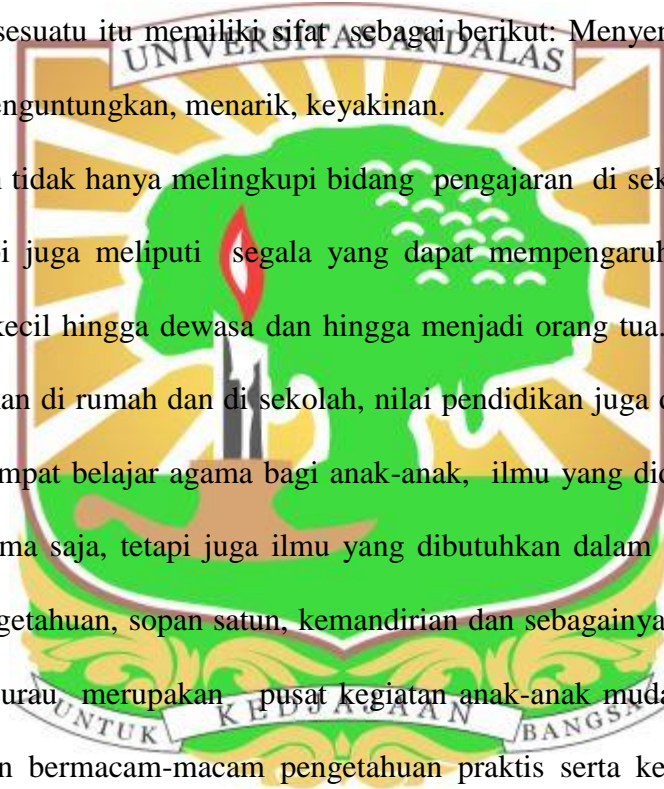
Didaktis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersifat mendidik. Mendidik merupakan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Selanjutnya nilai berarti sifat-sifat, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2002: 326). Sementara itu, Bertens (2001: 139) mengatakan, bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, yang menyenangkan, yang diinginkan manusia, singkatnya Sesuatu yang baik. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan manusia, bersifat normatif, yaitu



keharusan yang diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia. Jadi, nilai didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal yang bersifat mendidik.

Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Menurut Darji Darmodiharjo (dalam Herimanto,2016: 127) nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin. Sesuatu yang dianggap bernilai adalah apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut: Menyenangkan, berguna, memuaskan, menguntungkan, menarik, keyakinan.

Pendidikan tidak hanya melingkupi bidang pengajaran di sekolah-sekolah atau di rumah, tetapi juga meliputi segala yang dapat mempengaruhi kebaikan jiwa manusia sejak kecil hingga dewasa dan hingga menjadi orang tua. Di Minangkabau selain pendidikan di rumah dan di sekolah, nilai pendidikan juga diadakan di surau. Surau adalah tempat belajar agama bagi anak-anak, ilmu yang didapat disurau tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pengetahuan, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Menurut Hanani (2002:25-28), Surau merupakan pusat kegiatan anak-anak muda dalam menuntut ilmu agama dan bermacam-macam pengetahuan praktis serta kebudayaan, seperti belajar tariqat, berniaga, dan pencak silat. Sistem pendidikan dalam masyarakat Minangkabau, surau mempunyai dua makna bagi kehidupan orang Minangkabau. Pertama, bermalam berarti menjadi tempat tidur dan tempat beristirahat di malam hari. Kedua, surau sebagai tempat belajar dan menimba ilmu untuk bekal hidup. Sistem pendidikan yang dikembangkan yaitu sistem halaqah yaitu para murid duduk bersila dan berkelompok-berkelompok mendengarkan keterangan dari guru, tugas



utama guru adalah sebagai imam yang memberikan contoh teladan pada murid dan masyarakat luas.

## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan penulis, peneliti lain yang membahas tentang nilai-nilai didaktis dalam novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An belum pernah dilakukan, namun peneliti yang melakukan penelitian terhadap objek mengenai nilai-nilai didaktis sudah diteliti oleh penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut.

Asra Hayati(2015), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Didaktis Dalam Cerita Anak Harian Kompas 2013”. Dalam penelitian ini lebih cenderung pada nilai-nilai didaktis dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai tersebut dapat dipengaruhi seseorang dalam bertindak. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan moral dan teori *dulce et utile* yang dikemukakan oleh Horace yang bertujuan untuk menjelaskan tema dan nilai-nilai didaktis dalam cerita anak harian Kompas 2013. Nilai-nilai didaktis dalam cerita anak Kompas 2013 adalah religius, kejujuran dan tanggung jawab, kerja keras dan disiplin, peduli, mandiri, cinta damai, hormat, dan santun, kasih sayang, percaya diri, rendah hati dan dermawan, kerja sama, kreatif dan menghargai prestasi.

Sonata, dkk (2014), dalam artikel yang berjudul ”Tinjauan struktural dan nilai pendidikan dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye”. Dalam artikelnya peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidik yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* antara lain nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan estetika

dan kepaduan antar unsur, yang meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat.

Mashita (2013), dalam artikel yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam novel *Sepatu Dahlan* Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam artikelnya membahas tentang nilai-nilai pendidikan tentang nilai budi pekerti, nilai kasih sayang, disiplin, sabar, dan sportif.

Rice Sepniyantika (2012), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Didaktis Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburramn El Shirazy”. Dalam penelitian membahas tentang nilai-nilai pendidikan tentang tokoh utama yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu dan prestasi setinggi-tingginya, tanpa menyampingkan aspek privasi, serta berhati-hati memilih pasangan sehingga dapat membahagiakan keluarga dalam berumah tangga, dalam penelitian ini menggunakan teori struktural untuk menemukan nilai-nilai didaktis secara keseluruhan yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra berupa, tokoh dan penokohan, plot, latar, tema, gaya bahasa, dan amanat.

Yuli Fitria Suryani (2006), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai didaktis dalam cerita Anak di Surat Kabar Singgalang Minggu”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai didaktis yang berperan penting untuk membantu perkembangan jiwa anak, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural tujuannya untuk menemukan nilai-nilai didaktis melalui tema cerita.

## 1.6 Metode dan teknik penelitian

Metode adalah prosedur atau cara kerja yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik adalah cara spesifik memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Suria Sumatri, 1996: 330).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Cara kerja dari metode analisis deskriptif ini adalah data yang diperoleh dari kata-kata tertulis, dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan membaca karya sastra berulang-ulang kali dengan teliti agar mudah dipahami, maka data yang didapat terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer ditelusuri lewat sumber data pada novel *Kutub Tak Bersalju*. Cara memperolehnya dengan membaca novel secara teliti, mengumpulkan data dan memilah data sesuai dengan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Kutub Tak Bersalju*. Data primer penelitian ini adalah deskripsi dan dialog yang membangun unsurtokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Data sekunder berupa buku-buku referensi yang terkait berhubungan dengan objek ini.

### 2. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis objek dengan pendekatan struktural dan menemukan nilai-nilai didaktis, yang terdapat dalam novel *Kutub Tak*



*Bersalju* karya Amika An. Sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

### 1.7 Sistematika penulisan

Hasil akhir dari penelitian ini berupa tulisan ilmiah yaitu skripsi yang terdiri atas empat bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I: pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode dan teknik, dan sistematika penulisan.

BAB II: bab ini berisi penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik novel yang terdiri atas tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, dan tema.

BAB III: berisi penjelasan nilai-nilai didaktis dalam novel *Kutub Tak Bersalju* karya Amika An.

BAB IV: bab ini berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

